KOMPAS		POS KOTA		MERDEKA		H.TERBIT		MUTIARA
PR.BAND		A.B.		BISNIS		S.PAGI		MED.IND
B.BUANA	▒	PELITA		S.KARYA		JYKR		S.PEMBARUAN

HARI: Rabu TGL: 13 SEP 1989 HAL: NO:

"The Silent World", Menantang Dunia

DULU,tepatnya 2-7 Agustus 1975, telah lahir sebuah gerakan senirupa dari sekelompok seniman muda asal kota Yogyakarta, Bandung dan Jakarta sendiri. Gerakan itu mereka namakan "Senirupa Baru Indonesia". Dan konsekwensi dari sebuah gerakan, apalagi membawa predikat "baru", tentu saja melahirkan pendapat pro dan kontra. Tidak terkecuali kritikus senior yang disegani, Sudarmadji dan Kusnadi, pun terlibat polemik berkepanjangan melalui suratkabar "Kedaulatan Rakyat".

Karya-karya yang dipamerkan memang nampak menantang, brutal bahkan terasa kurang ajar, terutama bagi seniman konvensional yang berkesan tertutup terhadap pembaruan. Ide dasar dari gerakan itu sendiri memang adalah mendobrak nilai-nilai konvensional yang dianggapnya telah membelenggu kreativitas. Pengkotakan dalam senirupa seperti seni lukis, seni patung, seni keramik, grafis bahkan fotografi dan lain sebagainya, dihapuskan. Mereka hanya mengenal senirupa. Kata "senirupa" telah mengandung arti tunggal. Bahkan sebutan pelukis, pematung, keramikus atau fotografer disatusebutkan menjadi senirupawan.

Ihwal pembedaan pandangan nilai ini, seorang pengamat senirupa terkemuka dari ITB, **Sanento Yuliman**, menulis pada pengantar katalog pameran mereka: "Seniman-seniman angkatan terdahulu bisa puas dengan hasil seni yang mengucilkannya da-

(Bersambung ke hal XI kol. 1)

KORBAN AIDS. *Kosong, tak berdaya, lunglai, begitu ekspresi penderita AIDS yang akan dipamerkan dalam bentuk karya senirupa di TIM-Jakarta 13-19 September 1989. Nampak sebagian dari elemen karya tunggal senirupa yang akan dipamerkan tsb. (**Foto: istimewa**).*

lam pengalaman imajinasi dan renungan, dalam "dunia dalam". Seniman-seniman peserta pameran ini keluar dari sana, dan dengan giat, kalau bukan "agresif", menyerbu dunia luas, dunia kongkrit. Seolah mereka menghendaki karya seni yang dapat memberikan pengalaman yang lebih penuh, yang total".

Pengimbangan

Apakah kehidupan, yang ditampilkan dalam seni hanya berisi kesucian, keindahan, mimpi-mimpi yang merayu, pelarian-pelarian religius, kompensasi ke cerita-cerita ideal? Kesenangan, kecerahan, keindahan memang bisa memuakkan pada suatu kali. Bukan karena membosankan, tetapi ia sering kali melupakan membiuskan bahwa di dalam realitas ada juga bagian yang "gelap", tidak indah, tidak menyenangkan bahkan mungkin menyakitkan. "Mungkinkah "rasa seni" kita masa kini sedang membuat pengimbangan, equilibrium?", ujar Jim Supangkat salah seorang pelopor gerakan itu.

Dan, konsepsi mereka tidak sekadar konsepsi yang muncul dari sikap yang emosional semata. Ternyata mereka tetap konsisten terhadap karya-karya yang diciptakannya kemudian. Hal ini terlihat pada pameran-pameran berikutnya, misalnya pada tahun 1977 di tempat yang sama, yaitu Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Hanya saja pada tahun ini tidak memperoleh "restu" dari Sanento Yuliman sehubungan ia sedang berada di Perancis. Kemudian "restu" itu diberikan oleh Gunawan Mohamad, seorang penyair dan Pemimpin Redaksi "Tempo", yang salah satu "kalimat restu"nya berbunyi, seni sekarang akrab dengan keseharian hidup.

Keseharian hidup, karena mulai dari alat-alat perlengkapan dapur sampai ranjang, kursi serta mainan anak-anak telah disahkan menjadi elemen yang mendukung karya-karyanya. Apalagi "subjec matter" yang dipilih sarat dengan kritik hampir ke segala aspek kehidupan.

Memang, mereka muncul bagai seorang yang sedang terbelenggu tiba-tiba memperoleh tenaga baru, yang sanggup memutuskan rantai belenggu, seraya serta-merta menghunjamkan tindjunya kesegala arah. Maka tak heran kalau orang menilai karya mereka menantang, brutal dan kurang ajar. Tapi, itulah ciri seniman muda yang dinamis dan kreatif.

Empat Orang

KINI, usia mereka telah bertambah, namun anggotanya semakin ciut, terseleksi secara alami. Ada yang runtuh karena semangatnya sudah punah. Ada yang runtuh karena motivasi berkaryanya telah bergeser. Ada juga yang runtuh karena sehari-harinya harus berjuang mencari sesuap nasi demi anak dan isterinya. Dan segudang alasan lain. Yang jelas, sebagai suatu gerakan pembaru, semangat itu masih tetap terasa.

Penampilannya kali ini, 13-19 September di Ruang Pamer Utama TIM-Jakarta, agak lain dari biasanya. Karena karya yang dipamerkan hanya satu dan diciptakan secara kolektif oleh keempat peserta, yaitu Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto, dan Sri Malela. Dengan ukuran 5 x 6 meter dan tinggi 2½ meter membentuk sebuah kotak transparan yang menyerupai bangsal rumah sakit, dan didalamnya berserakan sejumlah figur dengan ekspresi yang memelas belas kasih, serta dibantu permainan lampu warna, juga beberapa eleman lainnya, mereka mencoba berdialog dengan khalayak: inilah dunia sunyi dari sekelompok manusia penderita AIDS yang terisolir dan dibuang oleh masyarakatnya. Mereka diperlakukan tidak adil dan sangat tidak manusiawi!

Penyakit yang kini sedang menjadi isu dunia itu, memang sengaja dipilih dari tema yang diajukan pihak panitia Festival Senirupa Eksperimental Asia Pasifik ARX 89 Perth, Australia, dimana karya itu akan dipamerkan pada tanggal 1-14 Oktober setelah dari TIM-Jakarta. Festival internasional ini sendiri akan diikuti 30 seniman dari 160 calon peserta dari Asia, Australia, Selandia Baru, Kanada dan Amerika Serikat.

Bukan itu saja, karya yang diberi judul *"The Silent World"* dan akan diresmikan oleh Mendagri Rudini, Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan serta Duta Besar Australia untuk Indonesia nanti malam di TIM-Jakarta itu, juga diundang untuk mengikuti *Chameleon Contemporary Art Space* di Hobart, Tasmania, serta di Sydney.

Membanggakan

Cukup membanggakan, memang karena untuk pertama kalinya karya senirupa kontemporer Indonesia berkiprah di dunia internasional. Walaupun dari sudut intern Indonesia sendiri kata "baru", kini, perlu diberi batasan yang jelas. Karena konsep karya tunggal yang dikerjakan secara kolektif, sudah pernah dilakukan hampir sepuluh tahun yang lalu, oleh kelompok seniman muda di Yogyakarta yang menamakan dirinya kelempok "Seni Kepribadian Apa".

Mereka membentuk bentangan plastik ratusan meter, dengan memanfaatkan angin pantai Parang Tritis Yogyakarta. Lalu pernah juga dilakukan oleh Gendut Riyanto dkk. sendiri dengan menggarap lahan sawah pak tani di Yogyakarta yang diberinya judul "Aku dan Sawah", setahun kemudian. Bahkan, Embriyo penggarapan karya tunggal secara kolektif, sebelum itu, tepatnya 7 Nopember 1977 pernah dilakukan oleh penulis dan Redha Sorana di sekeliling halaman gedung STSRI "Asri" Yogyakarta yang diberinya judul "Pameran Liar", yang mengakibatkan harus secara sukarela "out" dari almamater yang dicintainya itu.

Tapi, meskipun demikian, secara jujur kita patut mengucapkan selamat kepada mereka berempat, yang telah terpilih sebagai duta bangsa untuk menampilkan karya senirupa *"avant garde"*. Meskipun, mungkin, sambutannya tidak semeriah para duta dari bidang olah raga. Selamat. (**slamet ryadhi pr**)bp